

## NILAI-NILAI EDUKASI DALAM BUDAYA KEARIFAN LOKAL DI WARUNG KOPI KOTA BANDA ACEH

M. Yusuf<sup>1</sup> , Abdul Hakim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email. [M.yusuf@ar-raniry.ac.id](mailto:M.yusuf@ar-raniry.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email. [abdulhakim@gmail.com](mailto:abdulhakim@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam budaya kearifan lokal yang ada di warung kopi Kota Banda Aceh. Warung kopi di Banda Aceh, seperti Kupu Nanggroe, Ubat Hatee, dan Cut Ayah, lebih dari sekadar tempat menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial dan pendidikan informal yang sangat penting bagi masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi sosial, dan pelestarian kuliner tradisional, warung kopi di Banda Aceh memainkan peran vital dalam memperkuat nilai-nilai agama, sosial, dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menyelami peran warung kopi dalam membentuk sikap dan perilaku sosial masyarakat, serta kontribusinya dalam pelestarian kearifan lokal melalui interaksi antar generasi dan penyebaran pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya, agama, serta kearifan lokal. Oleh karena itu, warung kopi memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan non-formal di masyarakat Banda Aceh, dan keberadaannya perlu dipertahankan serta dimanfaatkan dengan baik untuk memperkuat identitas budaya lokal.

Kata kunci: *Warung Kopi, Edukasi, Kearifan Lokal, Banda Aceh, Pendidikan Informal, Budaya Aceh.*

### 1. PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai Serambi Makkah karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjalankan syariat Islam. Selain itu, Aceh juga dijuluki sebagai Negeri dengan 1001 Warung Kopi, menggambarkan peran penting warung kopi sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat Aceh. Dalam sebuah artikel di harian Kompas (2011), warung kopi dianggap sebagai elemen vital dalam kehidupan

masyarakat Aceh, meskipun angka 1001 lebih bersifat ilustratif daripada mencerminkan jumlah yang tepat.

Warung kopi di Aceh tidak hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif, di mana semua kalangan dapat berkumpul tanpa adanya diskriminasi status. Warung kopi menjadi tempat yang penting untuk pertemuan sosial, baik di kalangan teman, rekan kerja, alumni lembaga pendidikan, atau anggota organisasi. Tempat ini menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, informasi, dan pengetahuan dalam suasana yang informal, sehingga mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Di banyak daerah, termasuk kampung peneliti, warung kopi menjadi tempat interaksi antar generasi yang signifikan. Para tertua sering berbagi cerita dan pengalaman hidup mereka, memberi pelajaran dan hikmah yang berharga bagi generasi muda. Hal ini sesuai dengan temuan Santoso (2017) yang menunjukkan bahwa warung kopi menjadi tempat untuk mendiskusikan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi, serta memperkenalkan pelajaran hidup yang dapat menginspirasi generasi muda. Pembelajaran informal yang terjadi di warung kopi membantu melestarikan warisan budaya dan menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi generasi muda, warung kopi menawarkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada buku pelajaran atau pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengalaman hidup yang lebih luas. Mereka dapat belajar dari kisah-kisah orang tua, baik dari kegagalan maupun kesuksesan yang mereka alami, serta memanfaatkan prinsip-prinsip hidup yang sudah teruji. Generasi muda juga berperan aktif dalam diskusi, saling bertukar pikiran, dan membuka wawasan untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, interaksi antar generasi di warung kopi juga memberi manfaat bagi orang tua, terutama dalam memperkaya perspektif mereka, seperti pemahaman tentang teknologi modern yang dapat memperkaya diskusi dan pembelajaran. Keberadaan warung kopi sebagai tempat silaturahmi antar generasi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran bersama, yang saling menguntungkan bagi semua pihak.

Namun, meskipun warung kopi memiliki potensi sebagai ruang edukasi dan pembelajaran, keberadaannya juga dapat dimanfaatkan secara negatif. Penyediaan fasilitas internet gratis di warung kopi, meskipun bermanfaat, juga sering disalahgunakan, terutama oleh kalangan muda

yang menghabiskan waktu di sana tanpa kegiatan yang produktif. Penggunaan internet yang tidak bijak ini dapat mengalihkan fokus mereka dari nilai-nilai edukasi yang seharusnya diperoleh, dan mengurangi manfaat warung kopi sebagai ruang pembelajaran.

Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai edukasi dalam budaya kearifan lokal di warung kopi. Penelitian ini penting untuk memahami peran warung kopi dalam memperkuat nilai sosial dan budaya masyarakat, serta bagaimana warung kopi dapat dimanfaatkan lebih optimal sebagai sarana pendidikan informal. Dengan memahaminya, kita dapat lebih mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya lokal yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari di warung kopi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang ada dalam budaya warung kopi di Kota Banda Aceh, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan dan pembangunan masyarakat.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Nilai-nilai edukasi adalah segala sesuatu yang berbentuk rohaniah, spiritual, tidak berwujud, tidak empirik, yang mengandung unsur mendidik dan mengubah cara dan berpikir yang menjadi landasan moral dan etika dalam pembentukan individu ke arah kedewasaan yang berkualitas, baik yang dilakukan melalui jalur formal, nonformal maupun informal dengan tujuan mampu mengembangkan potensi pada diri individu agar bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara.

Menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Islam" menyatakan bahwa nilai edukasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Nilai Edukasi Religius
- b) Nilai Edukasi Moral
- c) Nilai Edukasi Sosial

Adapun nilai edukasi dalam budaya kearifan lokal, di antaranya:

- a) Nilai Sosial
- b) Nilai Moral
- c) Nilai Pendidikan
- d) Nilai Kearifan Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan pengertian mengenai kebudayaan sendiri yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, dan lain-lain (Heri Cahyono, 2020).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal budi dan hasil. Maka, budaya adalah pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Budaya biasanya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya adat istiadat, bahasa, karya seni, bangunan, pakaian, perkakas dan bahkan sistem agama dan politik. Budaya juga merupakan suatu keseluruhan dari pola hidup yang bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak dari aspek budaya yang bisa menentukan perilaku komunikatif.

Tujuan budaya adalah mengajarkan manusia bagaimana cara hidup, berperilaku dan berpikir melalui standar kriteria dan kinerja untuk mendorong kelangsungan hidup dan pertumbuhan di antara anggota masyarakat. Secara garis besar, manfaat budaya antara lain:

- a) Mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia
- b) Menunjukkan mana yang baik dan buruk
- c) Mengajarkan aturan perilaku, seperti arahan berpakaian, jenis makanan yang bisa dimakan, dan lain-lain.
- d) Mengajarkan hubungan dengan orang lain
- e) Menentukan pola hubungan dan menganjurkan gaya interaksi tertentu.
- f) Menyederhanakan Keputusan.
- g) Memungkinkan masyarakat manusia untuk berkomunikasi menggunakan kode komunikasi verbal dan non-verbal.
- h) Menentukan komunikasi, negosiasi, persuasi, dan gaya diskusi tertentu.
- i) Menentukan identitas kelompok.
- j) Mempengaruhi sistem sosial, politik, ekonomi, keuangan, pendidikan, kekerabatan, agama, kesehatan, dan rekreasi masyarakat.

Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal adalah kebijaksanaan pengetahuan yang tercipta, ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat setempat melalui serangkaian pengalaman yang terakumulasi dari berbagai percobaan, yang kemudian diintegrasikan dengan pemahaman mendalam

yang dipelajari dari berbagai situasi di lingkungan alam dan budaya dalam suatu wilayah.

Kearifan lokal merupakan sebuah konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang diperoleh dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal sering kali terhubung erat dengan budaya dan lingkungan geografis tempat masyarakat tersebut berada (Prasetyo, dkk. 2018).

Kearifan lokal berfungsi sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar yang pengaturannya terdapat pada berbagai peraturan perundang-undangan dan pada UUD NKRI 1945, meskipun tidak secara signifikan membahas mengenai hal tersebut, Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada diwariskan dari generasi ke generasi maupun kearifan lokal yang baru muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain.

Dalam memahami kearifan lokal, kita dapat mengenali berbagai karakteristik yang membuatnya begitu unik dan berharga. Beberapa karakteristiknya, sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal mengandung pengetahuan dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral.
- b. Kearifan lokal berperan dalam mengajarkan masyarakat untuk mencintai, menjaga alam dan mencegah perusakan lingkungannya.
- c. Kearifan lokal ini umumnya diwariskan oleh anggota komunitas yang lebih tua, yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai tradisi dan budaya setempat (Mongmachon, 2012)

Kearifan lokal merupakan cerminan nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu dan mengandung sejumlah kriteria umum yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- a) Gotong royong
- b) Religious
- c) Menghargai
- d) Pekerja keras
- e) Sederhana

Kelima poin tersebut mencerminkan ciri-ciri umum yang ada dalam masyarakat dengan kearifan lokal di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Ade Saptomo, yang menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat Indonesia mengandung unsur kerukunan, gotong-royong, dan

tolong-menolong, yang merupakan inti dari kearifan lokal asli masyarakat Indonesia (Ade Saptomo,2010)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana jenis penelitian ini berbentuk narasi yang mendeskripsikan fenomena tertentu yang digambarkan melalui kondisi apa adanya. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang ada di masyarakat. Fokusnya adalah untuk mengungkap dan menyoroti karakteristik, ciri, atau model dari realitas tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi atau fenomena yang sedang diteliti (Burhan Bungin, 2011)

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan di lokasi atau konteks nyata, bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung dari lingkungan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kaya dengan cara berinteraksi langsung dengan responden (Ummi Zulfa, 2011).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jenis-jenis budaya kearifan lokal yang terdapat di warung kopi, tepatnya yang terdapat di Kota Banda Aceh, adalah:

- a) Tradisi minum kopi
- b) Budaya sosial di warung kopi
- c) Makanan traditional Aceh
- d) Nilai budaya dan sosial
- e) Dekorasi dan suasana
- f) Ritual dan kebiasaan
- g) Penggunaan Bahasa Aceh

Peneliti akan menguraikan hasil observasi berdasarkan. Adapun hasil observasinya meliputi sejarah, suasana dan letak geografis adalah sebagai berikut:

- a) Kupa Nanggroe

Salah satu hal yang membuat KUPI Nanggroe unik adalah desain bangunannya yang memadukan unsur tradisional dan modern. Setengah dari bangunan warung kopi ini menggunakan kayu, yang menjadi tempat dilaksanakannya pengajian umum, sementara setengah lainnya menggunakan beton, memberikan kesan yang lebih modern dan terbuka. Konsep warung kopi ini juga terbuka dan beroperasi 24 jam, memberi kebebasan bagi para pengunjung untuk menikmati kopi kapan saja, baik di siang maupun malam hari.

Warung kopi ini mempertahankan tradisi dalam penyajian kopi, di mana kopi masih dimasak menggunakan kayu, memberikan cita rasa yang khas dan nikmat. Selain kopi, KUPI Nanggroe juga menyediakan berbagai makanan dan cemilan semi-tradisional, seperti thimphan, boh rhom rhom (makanan khas Aceh), yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Salah satu hal yang membedakan KUPI Nanggroe dengan warung kopi lainnya adalah pengajian umum rutin mingguan yang diadakan setiap Jumat setelah shalat Jumat dan malam Selasa setelah shalat Isya. Setiap orang yang mengikuti pengajian ini akan mendapatkan sajian sanger (kopi susu), bubur kacang hijau, dan teh secara gratis. Ini adalah salah satu bentuk pelayanan warung kopi ini dalam membina umat dan menjaga nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Para teungku pengajar yang diundang dalam pengajian ini merupakan tokoh-tokoh agama terkemuka, seperti Maula Muhammad Umar (Tgk. Jim), Abiya Jeunieb, Abiya Meureudu, Tgk. Ismail dari Aceh Selatan, Waled Cot Trueng dan lain-lain yang mengkaji tentang TasTaFi (Tasawwuf, Tauhid, dan Fiqih). Dengan para pengajar yang berkompeten ini, KUPI Nanggroe menjadi tempat yang tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga ilmu dan pencerahan spiritual bagi siapa saja yang datang.

Selain pengajian, KUPI Nanggroe juga sering digunakan sebagai tempat untuk rapat komunitas dan rapat para tokoh kota dan provinsi. Balai pengajian khusus, yang terletak di bagian belakang bangunan kayu, sering disewa untuk keperluan tersebut. Ini menjadikan warung kopi ini sebagai tempat yang tidak hanya fokus pada usaha kopi, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pertemuan antarwarga serta tokoh penting di Banda Aceh.

Warung kopi ini juga memiliki musholla yang menjadi tempat untuk sholat berjamaah, khususnya pada waktu Maghrib dan Isya.

Hampir setiap hari, jamaah yang hadir melakukan sholat bersama di musholla ini, menciptakan kesan bahwa KUPI Nanggroe tidak hanya menyediakan ruang untuk ngopi, tetapi juga untuk ibadah dan kebersamaan dalam masyarakat.

Warung Kopi KUPI Nanggroe bukan sekadar tempat ngopi biasa. Dengan konsep yang memadukan unsur tradisional dan modern, pengajian rutin mingguan, serta fungsi sosial yang mendalam, KUPI Nanggroe menjadi lebih dari sekadar warung kopi—ia menjadi pusat kegiatan keagamaan, ruang komunitas, dan tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat.

Dengan cita rasa kopi yang nikmat, suasana yang nyaman, dan nilai-nilai spiritual yang kuat, KUPI Nanggroe terus berkembang sebagai tempat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani bagi masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya.

b) Ubat Hatee

Warung Kopi Ubat Hatee di Aceh dikenal sebagai tempat berkumpul yang nyaman, dengan suasana tradisional yang kental. Pemiliknya, Amiruddin, yang lebih dikenal dengan nama Wali Kawen karena perannya sebagai ketua Rateb Siribe dalam acara pernikahan, menjadikan warung kopi ini lebih dari sekadar tempat ngopi, tetapi juga ruang untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal.

Nama Ubat Hatee sendiri diberikan oleh Abuya Amran Waly, seorang tokoh agama terkemuka di Aceh, yang memberi makna mendalam: "ubat" berarti obat dan "hatee" berarti hati, menggambarkan warung kopi ini sebagai "penyembuh hati" – tempat yang menawarkan ketenangan dan kenyamanan, bukan hanya kopi, tetapi juga tempat untuk bersantai dan berbagi cerita.

Warung kopi ini memiliki desain tradisional dengan mayoritas bahan bangunan dari kayu, menciptakan suasana hangat dan akrab. Keunikan lainnya terletak pada cara penyajian kopi yang direbus dengan kayu, memberikan rasa dan aroma khas. Selain kopi, warung ini juga menyajikan minuman tradisional seperti sari belimbing dan limun, serta camilan sehat seperti ubi rebus dan jagung rebus.

Dikelilingi oleh pohon rindang dan tumbuhan hijau, warung kopi ini terletak di lokasi yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk kota. Suara aliran air dari sungai di dekatnya menambah ketenangan, menjadikan tempat ini sangat cocok untuk bersantai dan berbincang.

Selain fungsi sosialnya sebagai tempat nongkrong, warung kopi Ubat Hatee juga berperan sebagai ruang untuk diskusi dan pertukaran pengetahuan, melibatkan berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Tokoh agama, seniman, dan budayawan sering berkunjung, menjadikan warung kopi ini sebagai pusat interaksi sosial yang kaya akan budaya. Di sini, bahasa daerah Aceh digunakan lebih dominan, yang juga membantu pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan identitas mereka.

Warung kopi ini juga menjadi tempat kegiatan keagamaan dan kajian spiritual. Pemilik menyediakan makalah yang disusun oleh Abuya Amran Waly untuk dibaca pengunjung, dan dilengkapi dengan musholla untuk beribadah, serta balai pengajian untuk kegiatan belajar agama. Ini semakin mempertegas bahwa warung kopi ini bukan hanya tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk memperkaya jiwa.

Dengan suasana yang tenang dan damai, warung kopi ini tidak terjebak dalam keramaian perkotaan, melainkan menawarkan ketenangan yang jarang ditemukan di tempat lain. Pengunjung dapat menikmati angin sejuk dan pemandangan alam yang menenangkan sambil menikmati secangkir kopi atau camilan tradisional.

Secara keseluruhan, Warung Kopi Ubat Hatee bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga simbol dari tradisi, kebudayaan, dan kebersamaan masyarakat Aceh. Dengan atmosfer yang khas, layanan yang ramah, dan lingkungan yang mendukung, Ubat Hatee berhasil menciptakan ruang sosial yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, dan kesejahteraan bersama. Warung ini menawarkan lebih dari sekadar kopi, tetapi sebuah pengalaman yang menyegarkan hati dan pikiran, serta mengingatkan kita akan keindahan kearifan lokal yang semakin langka.

c) Cut Ayah

Kedai Kopi Cut Ayah di Banda Aceh menawarkan pengalaman ngopi yang unik dengan nuansa alami yang kental. Dikelilingi pepohonan rindang dan tumbuhan hijau, kedai ini menyediakan udara sejuk dan pemandangan asri, menciptakan suasana tenang dan nyaman untuk bersantai bersama keluarga atau teman. Selain itu, kedai ini memiliki daya tarik tersendiri dengan cara penyajian kopi menggunakan kayu bakar, memberikan rasa kopi yang khas dan

tradisional. Ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan Cut Ayah dari kedai kopi lainnya di Banda Aceh.

Menu makanan di Cut Ayah juga menggugah selera, dengan pilihan aneka rebusan khas Aceh seperti ubi rebus, pisang rebus, dan jagung rebus, yang disajikan dengan harga terjangkau. Minuman tradisional seperti jahe merah juga tersedia untuk memberikan sensasi hangat dan menyegarkan. Kedai ini tidak hanya menyajikan hidangan yang lezat, tetapi juga menawarkan pengalaman kuliner yang autentik, menciptakan nuansa yang mendalam tentang kekayaan budaya Aceh.

Lebih dari sekadar tempat ngopi, Cut Ayah juga dilengkapi dengan fasilitas seperti musholla untuk beribadah, toilet, dan area parkir yang luas. Wifi yang disediakan membuat tempat ini juga cocok untuk bekerja atau berdiskusi. Kedai ini sering menjadi tempat berkumpul bagi komunitas seni dan budaya, seperti Majelis Seniman Aceh, yang mengadakan kegiatan diskusi dan seni di sini. Suasana tenang dan asri di Cut Ayah mendukung interaksi sosial yang positif, menjadikannya ruang yang ideal untuk bertukar pikiran dan berbagi ide.

Berada di kawasan Gampong Ilie, Ulee Kareng, Cut Ayah menawarkan suasana alami di tengah kota, menjadikannya pilihan tepat bagi siapa saja yang ingin melarikan diri dari kebisingan perkotaan. Kedai ini buka setiap hari dari pukul 07.00 hingga 22.00 WIB, menyambut pengunjung dari berbagai kalangan, baik muda maupun dewasa. Hal ini menjadikan Cut Ayah sebagai destinasi yang selalu ramai dikunjungi, baik untuk sekadar menikmati kopi atau berkumpul dengan teman-teman.

Dengan pemandangan asri, udara sejuk, serta kopi dan makanan tradisional yang autentik, Cut Ayah menjadi tempat yang ideal untuk berkumpul, berbincang, atau sekadar menikmati waktu santai dengan kerabat. Kedai Kopi Cut Ayah bukan hanya tempat ngopi, tetapi juga ruang sosial yang mengedepankan kebersamaan dan pelestarian budaya lokal. Atmosfer alami dan konsep terbuka menjadikan Cut Ayah pilihan utama bagi mereka yang mencari tempat yang damai dan jauh dari hiruk-pikuk kota.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Nilai-nilai Edukasi dalam Budaya Kearifan Lokal di Warung Kopi Kota Banda Aceh,” dapat disimpulkan bahwa warung kopi di Banda Aceh, seperti Kupi Nanggroe, Ubat Hatee, dan Cut Ayah, memainkan peran penting sebagai ruang edukasi informal yang mendalam bagi masyarakat. Warung kopi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi sarana untuk belajar dan berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Melalui ritual-ritual seperti pengajian rutin di Kupi Nanggroe dan penyediaan makalah keagamaan di Ubat Hatee, warung kopi berperan sebagai ruang untuk memperkuat pemahaman spiritual dan membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat tentang pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Selain itu, warung kopi di Banda Aceh juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal melalui tradisi minum kopi dan penyajian makanan khas Aceh. Kopi, yang disajikan dengan cara tradisional, menjadi simbol penghubung antara masyarakat dan budaya Aceh, menciptakan pengalaman yang lebih dari sekadar menikmati minuman. Makanan tradisional seperti ubi rebus, pisang rebus, dan jagung rebus yang disajikan di warung kopi, bukan hanya memberikan kenikmatan kuliner, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan warisan gastronomi Aceh yang kaya. Penyajian kopi dan makanan khas ini juga menjadi alat untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya mempertahankan tradisi kuliner yang telah ada sejak lama.

Pentingnya bahasa Aceh juga terlihat dalam penggunaan bahasa daerah di warung kopi, meskipun tidak semua warung kopi sepenuhnya menggunakan bahasa Aceh, namun di beberapa tempat, bahasa Aceh tetap menjadi sarana komunikasi utama. Ini menunjukkan bahwa warung kopi berperan sebagai ruang pelestarian bahasa daerah, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya Aceh. Selain itu, dekorasi tradisional yang ada di warung kopi juga mendukung pelestarian budaya lokal, dengan menciptakan suasana yang menggambarkan kearifan lokal yang kental. Kehadiran elemen-elemen tradisional dalam desain interior warung kopi ini mengingatkan pengunjung akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya Aceh.

Warung kopi di Banda Aceh juga berfungsi sebagai ruang sosial yang menguatkan hubungan antar warga. Melalui interaksi yang terjadi di dalamnya, masyarakat dapat berbagi cerita, pengalaman, dan pandangan hidup, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Bahkan, warung kopi sering menjadi tempat berkumpulnya komunitas seni, budaya, dan agama, yang menjadikannya sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar warga, tetapi juga membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Dalam konteks ini, warung kopi berfungsi sebagai tempat yang menyatukan berbagai kalangan masyarakat, memberikan ruang untuk berbicara, berdiskusi, dan melestarikan kebiasaan serta tradisi lokal.

Secara keseluruhan, warung kopi di Banda Aceh berperan lebih dari sekadar tempat untuk menikmati kopi atau berkumpul bersama teman-teman. Warung kopi ini menjadi agen yang signifikan dalam memperkokoh identitas lokal dan melestarikan warisan budaya Aceh. Melalui kegiatan sosial, kebiasaan tradisional, dan pelestarian bahasa serta budaya, warung kopi memberikan dampak positif yang jauh melampaui fungsi ekonomi. Mereka berkontribusi dalam menjaga kelangsungan budaya Aceh di tengah modernisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, warung kopi di Banda Aceh tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya yang harus terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Saptomo, *Hukum dan Kearifan Lokal; Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).
- Heri Cahyono, "Implementasi Budaya 3-S (Senyum, Salam dan Sapa) sebagai Upaya Pendidikan Karakter Masyarakat Kampung Muhajirin Natar Lampung Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.1 (November, 2020)

Mungmachon, M.R, 2012, "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure", *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.13 No.2 (2012)

Prasetyo, D. P., & Febrianti, N., "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Lokal", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol.6 No.3 (2018)

Umi Zulfa, *Metode Penelitian Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011)